

## Keterbukaan Diri Siswa Agama Minoritas di SMAN 1 Kejuruan Muda

Muhammad Taufiq<sup>1</sup>, Ika Sandra Dewi<sup>2</sup>, Nurjannah<sup>3</sup>, Apriani Harahap<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia

Email: [mohtaufiq890@gmail.com](mailto:mohtaufiq890@gmail.com)<sup>1</sup>, [ikasandradewi2692@gmail.com](mailto:ikasandradewi2692@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nurjannah@umnaw.ac.id](mailto:nurjannah@umnaw.ac.id)<sup>3</sup>, [apriani.aa99@gmail.com](mailto:apriani.aa99@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri siswa beragama minoritas di SMAN 1 Kejuruan Muda dan faktor-faktor yang menyebabkan ketidakmampuan mereka dalam melakukan keterbukaan diri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, melibatkan enam siswa kelas XI beragama minoritas (Kristen dan Buddha). Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya dua dari enam siswa yang mampu melakukan keterbukaan diri. Sisanya mengalami hambatan seperti kurang percaya diri, tidak terbiasa mengungkapkan perasaan, dan pengalaman traumatis seperti broken home dan perundungan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri bukan ditentukan oleh status agama minoritas, melainkan faktor psikologis dan pengalaman individu.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Agama Minoritas, Siswa, Sekolah

### ABSTRACT

*This study aims to explore the self-disclosure of students from religious minority backgrounds at SMAN 1 Kejuruan Muda and to identify the factors contributing to their inability to open up. The research employed a descriptive qualitative approach using purposive sampling, involving six 11th-grade students from minority religions (Christian and Buddhist). Data were collected through observation and interviews and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results show that only two out of six students were able to engage in self-disclosure. The remaining students faced obstacles such as low self-confidence, unfamiliarity with expressing emotions, and traumatic experiences such as broken homes and bullying. These findings indicate that self-disclosure is not determined by one's minority religious status, but rather by psychological factors and personal experiences.*

*Keywords: Self-Disclosure, Religious Minority, Students, School*

### PENDAHULUAN

Keterbukaan diri merupakan komponen esensial dalam komunikasi interpersonal yang memainkan peranan penting dalam membentuk relasi yang sehat dan bermakna. Konsep ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan informasi pribadi kepada orang lain secara jujur dan sukarela. [Gainau (2012)] menekankan bahwa keterbukaan diri adalah landasan utama dalam menciptakan hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan. Dalam konteks dunia pendidikan, keterbukaan diri menjadi landasan

terbentuknya interaksi sosial yang positif antara siswa dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitarnya.

Siswa yang mampu terbuka cenderung lebih mudah dalam menyampaikan pendapat, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Keterbukaan diri juga memungkinkan siswa untuk mengakses dukungan sosial dan emosional yang dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun personal. Sebaliknya, siswa yang tertutup lebih rentan mengalami stres, kesepian, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial sekolah.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural, seperti di Indonesia, terdapat dinamika sosial yang kompleks yang mempengaruhi proses keterbukaan diri siswa. Salah satu dinamika yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana keterbukaan diri berkembang di kalangan siswa yang berasal dari kelompok agama minoritas. Di banyak lingkungan pendidikan, siswa dari latar belakang agama minoritas sering kali menghadapi tantangan tersendiri dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi secara terbuka. Tantangan ini bisa muncul dalam bentuk diskriminasi terselubung, stereotip negatif, keterbatasan ruang untuk mengekspresikan keyakinan, hingga kecemasan akan penolakan sosial.

Pada teori yang terkenal yaitu *Spiral of Silence*, menjelaskan bahwa individu dari kelompok minoritas cenderung diam atau menahan pendapat mereka jika merasa bahwa pandangan mereka bertentangan dengan opini mayoritas [Noelle-Neumann, 1974]. Hal ini dilakukan untuk menghindari isolasi sosial atau penolakan. Dalam konteks sekolah, teori ini dapat diaplikasikan untuk memahami mengapa sebagian siswa minoritas memilih untuk tidak terbuka terhadap lingkungan sekitar. Mereka mungkin merasa bahwa keterbukaan bisa membawa risiko lebih besar dibandingkan manfaat, terutama jika mereka pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan akibat identitas agamanya.

Selain faktor sosial, aspek psikologis juga memainkan peranan penting dalam membentuk tingkat keterbukaan diri seseorang. Latar belakang keluarga, pengalaman traumatis, pola asuh orang tua, serta kepribadian individu merupakan faktor-faktor yang turut membentuk pola keterbukaan diri. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang komunikatif dan suportif cenderung memiliki keterbukaan diri yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hidup dalam keluarga dengan komunikasi tertutup atau penuh konflik. [Irani dan Laksana (2018)] menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami hambatan dalam keterbukaan diri karena kurangnya rasa aman dan dukungan emosional.

SMAN 1 Kejuruan Muda merupakan salah satu sekolah negeri di wilayah Aceh Tamiang yang dihuni oleh siswa dari berbagai latar belakang, termasuk siswa yang berasal dari agama minoritas seperti Kristen dan Buddha. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, terlihat adanya kecenderungan siswa dari kelompok agama minoritas untuk bersikap tertutup dan kurang terlibat dalam diskusi atau kegiatan yang bersifat interaktif. Hal ini menjadi titik awal ketertarikan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena

Namun, dalam realitas sosial, keterbukaan diri tidak selalu mudah dilakukan, terutama oleh kelompok minoritas yang sering mengalami tekanan sosial, diskriminasi, atau perlakuan berbeda dari lingkungan sekitarnya. *Spiral of Silence*

Theory menyebutkan bahwa individu cenderung bungkam dalam menyuarakan pendapat yang berseberangan dengan pendapat mayoritas karena khawatir mengalami penolakan atau sanksi sosial [Noelle-Neumann, E. (1974)]. Kondisi ini umum terjadi pada siswa yang berasal dari kelompok agama minoritas di sekolah-sekolah yang didominasi oleh mayoritas tertentu.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 1 Kejuruan Muda, peneliti menemukan bahwa siswa yang berasal dari agama minoritas seperti Buddha dan Kristen cenderung menunjukkan sikap tertutup, enggan berbagi pengalaman atau perasaan mereka, serta memilih untuk berinteraksi dalam kelompok kecil yang homogen secara keagamaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana keterbukaan diri mereka berkembang dalam lingkungan yang heterogen secara sosial.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menggambarkan kondisi nyata keterbukaan diri siswa Agama Minoritas dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi psikopedagogis yang sesuai oleh pihak sekolah, khususnya guru bimbingan konseling.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Menurut Moleong, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap perilaku dan pengalaman subjek secara alami dan kontekstual [Moleong, L. J. (2018)]. Subjek penelitian terdiri dari enam siswa kelas XI SMAN 1 Kejuruan Muda yang beragama minoritas (Kristen dan Buddha), dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu: siswa beragama minoritas, duduk di kelas XI, dan bersedia menjadi informan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama yaitu observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk melihat pola interaksi siswa dalam lingkungan sekolah secara langsung, sedangkan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan perasaan siswa mengenai keterbukaan diri mereka. Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari guru BK dan wali kelas untuk mendapatkan perspektif triangulatif.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi [Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994)]. Reduksi data dilakukan untuk memilah data relevan dari hasil wawancara dan observasi, kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk dianalisis secara tematik, hingga ditarik kesimpulan yang merepresentasikan realitas subjek penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam informan, hanya dua siswa yang mampu menunjukkan tingkat keterbukaan diri yang baik. Kedua siswa tersebut aktif berbagi cerita dengan teman sebaya dan guru, memiliki kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat di kelas, dan tidak merasa terintimidasi oleh perbedaan agama. Mereka cenderung memiliki latar belakang keluarga yang suportif, tidak

mengalami perundungan, serta terbiasa mengekspresikan diri sejak kecil. Salah satu dari mereka, informan AG, menyatakan:

*"Saya biasanya cerita ke guru BK kalau ada masalah, soalnya saya percaya beliau bisa kasih solusi. Teman saya juga sering jadi tempat saya curhat."*

Sementara itu, empat siswa lainnya menunjukkan keterbukaan diri yang rendah. Mereka cenderung diam dalam forum kelas, hanya berbicara ketika ditanya, enggan menyampaikan pendapat pribadi, dan merasa tidak nyaman jika harus mengungkapkan isi hati kepada orang lain. Informan LL, misalnya, mengatakan:

*"Saya merasa takut kalau ngomong di depan kelas, takut salah dan ditertawakan teman. Jadi saya lebih suka diam saja."*

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan FB:

*"Saya cuma cerita ke teman dekat saja. Kalau ke orang lain, saya tidak yakin mereka bisa mengerti."*

Informan JC menambahkan:

*"Saya tidak suka cerita ke orang lain karena saya tidak yakin mereka mau dengar. Saya lebih nyaman menyimpan semuanya sendiri."*

Sedangkan informan DI menyampaikan:

*"Saya pernah cerita soal masalah keluarga ke teman, tapi akhirnya malah jadi bahan gosip. Sejak itu saya nggak mau cerita lagi."*

Pada disisi lain para informan juga menyampaikan alasan mereka tidak terbuka dengan orang lain dikarenakan menurut informan LL:

*"Saya sering diejek waktu SMP karena agama saya beda. Jadinya saya takut salah ngomong, nanti dibully lagi."*

FB juga menyampaikan :

*"Kalau saya cerita, kadang teman malah nggak respon. Rasanya kayak nggak dianggap penting."*

Sedangkan JC menyampaikan:

*"Keluarga saya nggak biasa ngobrol yang dalam-dalam. Jadi kalau ada masalah, saya simpan sendiri aja."*

Hal lain disampaikan oleh DI:

*"Orang tua saya sudah pisah. Di rumah jarang ngobrol. Jadi saya juga nggak biasa cerita apa-apa, apalagi ke orang lain."*

Faktor yang mempengaruhi kondisi ini antara lain adalah: (1) pengalaman masa kecil sebagai korban perundungan, (2) ketidakharmonisan dalam keluarga (broken home), (3) minimnya dukungan sosial dari teman sebaya, dan (4) tidak terbiasa berdiskusi secara terbuka dalam keluarga.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Irani dan Laksana bahwa anak yang berasal dari keluarga broken home cenderung memiliki hambatan dalam mengekspresikan perasaan dan lebih memilih menutup diri karena malu atau takut ditolak [Irani, L. C., & Laksana, E. P. (2018)]. Selain itu, menurut Omarzu dalam teori Disclosure Decision Model, keterbukaan diri sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko dan manfaat dari mengungkapkan informasi pribadi [Omarzu, J. (2000)]. Siswa yang merasa bahwa keterbukaan akan menimbulkan risiko sosial seperti ditertawakan atau dikucilkan cenderung memilih untuk diam.

Pada teori *spiral of silence* menurut Neuman [Agus Salim, 2020] *spiral of silence* merupakan teori untuk menggambarkan kelompok minoritas yang hanya terdiam disaat hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan, mereka dipaksa untuk bungkam agar tidak terisolasi oleh lingkungan dan mereka sama sekali tidak ada dukungan dari kelompok mayoritas untuk menyampaikan pendapat yang mereka rasakan. Dan kesamaan pada teori ini dengan siswa agama minoritas ini adalah pada terdiamnya siswa Agama Minoritas akan apa yang dirasakan karena takut terisolasi atau perbedaan pendapat dari kebanyakan orang, hal ini terjadi karena siswa Agama Minoritas kekhawatiran yang pernah terjadi akibat perundungan yang dilakukan oleh siswa mayoritas menjadi mereka untuk enggan menyampaikan bahkan melakukan keterbukaan diri mereka kepada orang lain

Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri bukanlah atribut yang semata-mata dibentuk oleh status sosial atau identitas keagamaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis, pengalaman masa lalu, dan dukungan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan ruang aman (safe space) bagi siswa minoritas untuk dapat mengekspresikan diri tanpa rasa takut, serta meningkatkan pendekatan personal dalam layanan konseling.

Keterbukaan diri muncul dikarenakan adanya interaksi kepada orang lain, pola asuh orang tua, dan pengalaman. Dampak apabila individu tidak mampu melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain adalah , karena introvert adalah individu yang tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahannya dengan baik karena tidak bisa menceritakan apa yang dirasakan kepada orang lain [ Eka Sari Setianingsih, 2015]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri pada siswa agama minoritas bukan hanya persoalan identitas keagamaan, melainkan erat kaitannya dengan dukungan lingkungan, pengalaman masa lalu, dan sistem sosial yang mewadahi mereka. Sekolah yang inklusif, guru yang empatik, serta keluarga yang terbuka akan menjadi fondasi kuat dalam membentuk keterbukaan diri siswa secara utuh dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Sebagian besar siswa Agama Minoritas di SMAN 1 Kejuruan Muda mengalami hambatan dalam keterbukaan diri. Hambatan tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri dan pengalaman traumatis, bukan oleh status keagamaan mereka secara langsung. Penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif guru BK dan lingkungan sekolah dalam menciptakan atmosfer yang mendukung keterbukaan dan penerimaan terhadap keberagaman. Keterbukaan diri bukan sekadar kemampuan verbal, tetapi merupakan refleksi dari keberanian emosional yang dibentuk oleh pengalaman dan lingkungan. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan ruang aman yang mendukung ekspresi diri dan memfasilitasi keterbukaan melalui pendekatan yang humanis, sensitif budaya, dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

Agus Salim, Fenomena Keterbukaan Kelompok Minoritas Dalam Berkomunikasi di Media Sosial (Studi Pada Kelompok Minoritas Lgbt Di Media Sosial Instagram)', Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia, 5.Maret (2020)

- Eka Sari Setianingsih, 'KETERBUKAAN DIRI SISWA (Self Disclosure)', *Jurnal Empati*, 2.2 (2015), 46-64.
- Gainau, M. (2012). *Keterbukaan Diri*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Papua.
- Irani, L. C., & Laksana, E. P. (2018). Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(5), 685-694.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Noelle-Neumann, E. (1974). The Spiral of Silence: A Theory of Public Opinion. *Journal of Communication*, 24(2), 43-51.
- Omarzu, J. (2000). A Disclosure Decision Model: Determining How and When Individuals Will Self-Disclose. *Personality and Social Psychology Review*, 4(2), 174-185.